Multikulturalisme sebagai Jalan yang Lebih Utama dalam Merawat Hubungan Ekumene GMIT dan Gereja Katolik di NTT

Fredrik Y. A. Doeka
Dosen Prodi Teologi Pascasarjana UKAW
fredrik.doeka@gmail.com

Pendahuluan

Hingga saat ini banyak orang masih bertanya-tanya: Mengapa badai konflik sosial belum juga berlalu? Mengapa masyarakat dunia masih saling menyerang satu dengan yang lain? Apakah manusia tidak lagi memiliki iktikad baik untuk hidup rukun? Apakah ajaran agama-agama hari ini tidak lagi mempunyai kekuatan untuk memperkuat jalan misi atau dakwah yang mensejahterakan? Kebutuhan kita hari ini, tentunya, bagaimana agama-agama memilih jalan misi atau dakwah yang tepat dengan bahan ajaran yang memenuhi kebutuhan masyatrakat menuju perdamaian dunia.

Konflik mondial telah meninggalkan catatan buruk bagi kehidupan warga dunia. Misalnya, perseteruan antara orang-orang Katolik Roma dan Protestan di Irlandia Utara lebih dari tiga dekade yang berakhir pada 2005.[1] Konflik etnis Serbia Bosnia dan etnis Kroat Bosnia di Semenanjung Balkan pada 1992-1995.[2] Di Irak dan Suriah, ISIS (*al-Islāmiyyah fil-'Irāq wasy-Syām*), yang didirikan pada 29 Juni 2014, membuat para penguasa di kawasan Timur Tengah dan Barat terkejut. Kota-kota penting di Irak dan Suriah jatuh ke tangan organisasi teroris paling mengerikan di abad ini. Ada lebih dari 3.000 warga sipil tak berdosa dieksekusi oleh ISIS dengan kejam. Rumah-rumah ibadah non-Muslim dihancurkan. Abubakar al-Baghdadi, pemimpin tertinggi ISIS, menyerukan kepada kaum Muslim untuk menghancurkan Ka'bah di Mekah, yang baginya dianggap sumber dosa besar. Ideologi ISIS,yang berbasis Salafi-Jihadi, anti Barat dan demokrasi. Sikap dan gerakan ISIS dinilai sebagai reinterpretasi baru dari Khawarij.[3] Patut disadari, bahwa kemunculan organisasi semacam ISIS tidaklah berdiri sendiri. Indikasi hegemoni Barat yang serampangan menjadi salah satu alasan kemunculannya. Berikut realisasi kekhilafahan Islam merupakan agama yang benar.[4] Pada 6 Juli 2014, seminggu setelah ISIS berdiri, sekelompok orang menamai diri mereka "Penegak Syariat Islam" mengibarkan panji ISIS dan bersumpah setia kepada Khalifah Abu Bakar Al-Baghdadi di lingkungan Kampus Dua UIN Jakarta. Menarik ialah "kampus" dijadikan lokasi pendeklarasian ISIS Indonesia. Sebulan lalu, tepatnya pada 7 Agustus 2015, tiga orang yang diduga simpatisan ISIS ditangkap di Kalabahi, Alor. Dalam keterangannya, mereka menolak pemilihan kepala daerah sebagaimana ideologi ISIS.

---

[1] https://www.kompas.com/stori/read/2022/08/22/080000979/sejarah-dunia--akhir-konflik-irlandia-utara; Diakses pada 13/10 2024 15:42.

[2] https://www.kompas.com/skola/read/2020/12/05/140422469/terjadinya-perang-bosnia-1992-1995; Diakses pada 13/10 2024 15:48.

[3] **Khawarij** berarti memisahkan diri dari komunitas. Kaum Khawarij adalah orang-orang yang menarik dari dari Ali bin Abi Thalib (khalifah ke-4) dan pasukannya atas nama Allah karena Ali bersedia menjadi penengah dalam perang Siffin tahun 657. Bagi mereka, Ali dan pasukannya telah melawan hokum Allah. Prinsip teologis yang dijadikan dasar perjuangan adalah *lā hukma illā li-llāh* (tiada hokum kecuali hukum Allah), Ersilia Francesca, "khārijīs", dalam Jane Dammen McAuliffe, Encyclopaedia of the Qur'an, Vol. 3 J-O, Leiden: Brill 2003, 84-85.

[4] https://www.liputan6.com/hot/read/5317671/apa-itu-isis-pahami-sejarah-dan-faktor-penyebab-penyebarannya-di-asia?page=3; Diakses pada 13/10 2024 15:59.

Kemunculan ISIS membuat berbagai jaringan militan di Indonesia berbaiat kepada pemimpinnya, Abu Bakar al-Baghdadi. Sementara kelompok jihadis terbesar di Indonesia, Jemaah Islamiyah, tetap setia pada sekutu tradisionalnya di Al-Qaeda dan Jabhat al-Nusra (kemudian menjadi Hay'at Tahrir al-Sham), sebuah koalisi pro-ISIS yang longgar yang dibentuk di bawah panji Jamaah Anshorul Daulah (JAD). Perolehan teritorial ISIS yang cepat di Suriah dan Irak sangat memberi energi bagi jihadisme di Indonesia, menarik para pemuda radikal dan militan veteran. Mantan pemimpin JI dan ikon dari kelompok lama, Abu Bakar Ba'asyir, mengejutkan para pengamat dengan mengalihkan kesetiaan kepada ISIS dari sel penjaranya. Dalam waktu singkat, para aktivis ISIS secara terbuka mengadakan sumpah setia di masjid-masjid terkemuka dan berpawai dengan membawa bendera hitam di jalanan Jakarta. Merefleksikan perkembangan di tempat lain di dunia, para aktivis pro-ISIS di Indonesia mengukir sudut-sudut Internet untuk perekrutan dan propaganda, beberapa di antaranya masih mereka tempati hingga hari ini. Apa yang tidak dimiliki oleh gerakan "Negara Islam" dalam hal struktur organisasi organisasi di Indonesia, gerakan ini memiliki kemampuan untuk mengejutkan pihak berwenang dengan serangan-serangan berskala kecil hingga menengah yang berulang-ulang.

Di era ISIS, serangan yang paling paling menonjol di Indonesia adalah pengeboman dan penembakan di sebuah Starbucks dan pusat perbelanjaan di pusat kota Jakarta pada Januari 2016, beberapa serangan bom bunuh diri yang dilakukan oleh satu keluarga terhadap target gereja dan polisi di Surabaya pada Mei 2018, dan serangan pisau terhadap Menteri Koordinator Bidang keamanan Indonesia, Wiranto, pada bulan Oktober 2019.[5] Insiden-insiden ini menewaskan lebih dari dua puluh orang dan puluhan lainnya terluka. Di atas semua itu, pihak berwenang Indonesia dibuat lengah oleh inovasi taktis dari serangan-serangan tersebut.

Di tengah-tengah relasi agama-agama yang tidak baik-baik saja oleh karena pengaruh ajaran yang menimbulkan aksi terorisme internasional, kita dikejutkan oleh konflik antara umat Kristen dan Islam di Tolikara, Papua. Awalnya, pada 17 Juli 2015, ada sejumlah jemaat GIDI (Gereja Injili di Indonesia) yang datang dan hendak menegur panitia shalat Ied al-Fitr untuk mengecilkan suara dari *toa* (alat pengeras suara) milik mushola Baitul Mutaqin. Tetapi massa ini dihadang oleh aparat dengan mengeluarkan serentetan tembakan yang membuat satu orang tewas. Massa menjadi beringas dan kemudian membakar sejumlah kios di sekitar lokasi yang merembet ke mushola.[6]

Secara geopolitis, NTT juga berada dalam lingkar api kekerasan suku/etnis, agama dan gender. Posisi ini menjadi area rawan penciptaan konflik. Peristiwa ‘98, antara umat Kristen Kupang dan sekitarnya dengan komunitas Islam Bugis-Makasar, adalah bukti catatan yang masih membekas di memori kita. Disusul kasus penolakkan pembangunan Mesjid Nur Musafir Batuplat (2 Agustus 2011) yang pada awalnya mendapat reaksi penolakan dari warga GMIT terhadap rekayasa surat pernyataan dukungan warga di lokasi pembangunan. Sebagaimana diatur dalam Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama, Menteri Dalam Negeri, dan Jaksa Agung, pembangunan sebuah rumah ibadah minimal harus mendapatkan persetujuan sekurang-kurangnya 90 kepala keluarga (KK) di sekitar lokasi, tetapi faktanya tidak demikian.[7]

---

[5] Quinton Temby, *Terrorism In Indonesia After “Islamic State”*, Singapore: Yusof Ishak Institute 2020, 1-2.

[6] https://www.komnasham.go.id/index.php/news/2015/9/4/1027/kasus-kerusuhan-tolikara-pada-hari-raya-idul-fitri-tanggal-17-juli-2015.html. Diakses pada 10/11 2024 16:12.

[7] https://nasional.tempo.co/read/352966/polemik-pembangunan-masjid-di-kupang-dapat-perhatian-presiden; Diakses pada 10/11 2024 16.32.

Carut-marut relasi Islam-Kristen di Kota Kupang dan sekitarnya diduga mendapat pendasaran teologis dari Hizbut Tahrir Indonesia, organisasi radikal yang resmi telah dilarang oleh Presiden Joko Widodo pada 19 Juli 2017. Hizbut Tahrir melakukan kegiatan pengajian, distribusi hadish-hadish dan ayat-ayat Al-Quran ke semua mesjid yang berada di kota Kupang setiap hari Jumat melalui Buletin. Hizbut Tahrir Kota Kupang juga "mengajak" secara perorangan dan juga organisasi lain dan untuk bersama-sama membahas tentang persoalan-persoalan yang terjadi di sekitar, terutama yang merupakan akibat dari pengaruh negara Barat dan ide HT juga diiklankan melalui spanduk-spanduk di jalan-jalan. Ide kapitalisme dan demokrasi menjadi *hot issues* yang ditentang HTI Kupang, yang menjadi bahan *brain washing* bagi generasi muda. Seluruh aktivitas Hizbut Tahrir merupakan realisasi mimpi untuk mencapai suatu bentuk kekhalifahan dengan dasar syariat Islam.[8]

Hari-hari belakangan ini, dunia pendidikan Indonesia yang seharusnya bebas dari intervensi agama, namun kenyataannya berbicara lain. Siswa, bahkan PNS, Kristen di sejumlah propinsi dan/atau kabupaten diwajibkan memakai jilbab saat bersekolah atau bekerja padahal yang bersangkutan sendiri tidak menghendakinya.[9] Yang lucu tetapi "menyejukan" ialah bahwa siswa-siswi sebuah sekolah Katolik di Banda Aceh menyanyikan hymne "Aceh Mulia", yang telah disahkan oleh Dewan Perwakilan Rakyat Aceh dan Pemerintah Aceh pada tanggal 28 November 2018, dengan frasa terakhirnya: "Syari'at Islam keu hukom bansa [Syariat Islam sebagai hukum negara]".[10]

Gambaran konflik mondial hingga lokal di atas menimbulkan pertanyaan: ada apa dengan agama-agama, khususnya, Abrahamic religions (Yudaisme, Kristen dan Islam)? Jawaban atas pertanyaan diuraikan sebagai berikut.

1. GeoPolitik Agama Pra PD II hingga Perang Israel-Palestina

Sebelum dan selama Perang Dunia ke-2 (1938-1942), umat Yahudi menjadi korban kekerasan dan pembunuhan dari orang-orang Kristen (Katolik dan Protestan) Eropa, yang berpuncak pada pembantaian jutaan orang Yahudi di kamp-kamp konsentrasi oleh tentara NAZI Jerman yang dipimpin Adolf Hitler (1889-1945) dengan tujuan pemusnahan semua orang Yahudi di mana saja. Kebencian terhadap orang Yahudi (termasuk Islam) sejak berabad-abad telah bersemi dalam pandangan berbagai tokoh agama.

Pengusiran orang-orang Yahudi secara kolektif dari Spanyol pada tahun 1492, yang ironisnya merupakan tahun yang juga menandai pelayaran penjelajahan Christopher Columbus (1451-1506) pada tahun 1492. Tomás de Torquemada (1420-1498), seorang bruder Dominikan Kastilia dan Inkuisitor Agung pertama Spanyol, yang membujuk Raja Ferdinand (1452-1516) dan Ratu Isabella (1451-1504) untuk mengusir orang-orang Yahudi. Tomás berpendapat bahwa iman Katolik berada dalam bahaya karena kehadiran dan pengaruh buruk para petobat palsu yaitu orang-orang Yahudi (dan juga kaum Muslim) yang disebut sebagai mualaf atau, dengan kata yang lebih menghina, *marranos* (b. Ibrani), yang berarti babi. Pandangan Tomás

---

[8] Mirani Admi Banfatin, Marianti Oktaviana Hormu, & Soviyanti Lili Putri Ballu, "SELINTAS HIZBUT TAHRIR DI NTT", *Presentasi* Mahasiswa Fakultas Teologi UKAW dalam MK Islam di Indonesia Semester V 2014, Kupang, 20 Oktober 2014.

[9] https://www.youtube.com/shorts/qiiBzU50A68. Diakses 10/11 2024 16.56.

[10] https://en-m-wikipedia-org.translate.goog/wiki/Aceh_Mulia?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc; Diakses pada 10/11 2024 17:09; https://www.facebook.com/watch/?v=1062954255375379&rdid=4ykNQJhcPtmRLNRs; Diakses pada 10/11 2024 17:10.

mengesampingkan perbuatan baik kaum Yahudi maupun umat Islam di bawah Kesultanan Granada yang sudah menguasai Spanyol sejak 1238-1492, yang pada 2 Januari 1492, pemimpin Muslim terakhir, Muhammad XII, dipaksa untuk menyerahkan Granada kepada Ferdinand dan Isabella, ("raja-raja Katolik").[11]

Selanjutnya, Martin Luther (1483-1546), salah satu tokoh dalam sejarah reformasi gereja, pernah berkata: "Saya akan memberitahumu. Seperti yang saya katakan sebelumnya, kilat dan guntur Musa yang saya maksudkan sebelumnya: "Tuhan akan menghantam engkau dengan kegilaan dan kebutaan dan kebingungan pikiran." Ini adalah api abadi yang dibicarakan oleh para nabi: "Murka-Ku akan menyala-nyala seperti api dan tidak ada yang dapat memadamkannya" [Yer. 4:4]. Yohanes Pembaptis memberitakan pesan yang sama kepada mereka setelah Herodes mencabut tongkat kerajaannya, dengan mengatakan [Lukas 3:17]: "Penampi sudah ada di tangan-Nya, dan Ia akan membersihkan tempat pengirikan-Nya dan mengumpulkan gandum-Nya ke dalam lumbung-Nya, tetapi sekam akan dibakar-Nya dengan api yang tidak terpadamkan." Sungguh, api murka ilahi yang seperti itu yang kita saksikan turun ke atas orang-orang Yahudi. Kita melihatnya berkobar-kobar dan menyala-nyala, api yang lebih mengerikan daripada api Sodom dan Gomora".[12]

Mengubah pandangan terhadap Yahudi (termasuk Yudaisme) dan Islam ke arah yang lebih apresiatif dan ko-eksistensi membutuhkan empat abad lamanya. Nederlandse Hervormde Kerk (NHK), atau Gereja Reformed Belanda, sudah menghentikan penginjilan kepada orang Yahudi. Demikian halnya *Christelijke Gereformeerde Kerk in Nederland* (CGKN), atau Gereja-Gereja Gereformeerd Kristen di negeri Belanda sudah merehabilitasi hubungannya dengan kelompok Yahudi.[13] Perubahan sikap kepada orang Yahudi dan kaum Muslim terjadi para paruh abad 20. Ini adalah langkah radikal ("bertobat") bila ditinjau dari teologi reaktif Luther terhadap umat Yahudi dan umat Islam.

Demikian halnya, dokumen Konsili Vatikan II (1962-1965), yaitu Nostra Aetate artikel 3 menerangkan gereja Katolik mengakui ajaran Islam yang menekankan penyembahan kepada satu Tuhan, yang hidup dan ada dalam Diri-Nya sendiri; penyayang dan mahakuasa, Pencipta langit dan bumi. Kemudian artikel 4 menjelaskan Gereja Kristus mengakui, bahwa sesuai dengan rancangan Allah yang menyelamatkan, permulaan dari iman dan pemilihannya telah ditemukan di antara para Bapa leluhur, Musa dan para nabi. Gereja mengakui bahwa semua orang yang percaya kepada Kristus - anak-anak Abraham berdasarkan iman - termasuk dalam panggilan Bapa leluhur yang sama, dan juga bahwa keselamatan Gereja secara misterius diramalkan oleh keluarnya umat pilihan dari tanah perbudakan. Oleh karena itu, Gereja tidak dapat melupakan bahwa ia menerima pewahyuan Perjanjian Lama melalui orang-orang yang dengannya Allah dalam belas kasihan-Nya yang tak terungkapkan telah mengakhiri Perjanjian Lama.[14] Dokumen Konsili ini jelas sekali menciptakan kesejukan relasi gereja Katolik dengan Yudaisme dan Islam.

---

[11] James B. Wiggins, "banishment", dalam Lindsay Jones (chief ed.), *Encyclopaedia of Religion (2nd edition)*, New York: Thomson Gale 2005, 2939.

[12] Martin Luther, *On the Jews and Their Lies*, diterjemahkan oleh Martin H. Bertram (Internet: AAARGH, 2009), 73

[13] Simon Schoon, 'An Indissoluble Bond between the Church and the People of Israel' Historical Fact or Theological Conviction?, dalam Marcel Poorthuis, Joshua Schwartz, dan Joseph Turner (eds.), *Interaction between Judaism and Christianity in History, Art, and Religion* (Leiden: Brill 2009), 399-418; Bnd. Fredrik Y. A. Doeka, *Nabi Musa; Tafsir Indonesia Terhadap Pendiri Utama Keimanan Israel* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2018), 273.

[14] Fredrik Y. A. Doeka, Nabi Musa; Tafsir Indonesia terhadap Pendiri Utama Keimanan Israel, Jakarta: BPK Gunung Mulia 2018, 218-219; bnd. DECLARATION ON THE RELATION OF THE CHURCH TO NON-CHRISTIAN RELIGIONS ***NOSTRA AETATE*** PROCLAIMED BY HIS HOLINESS POPE PAUL VI ON

Di tahun 1967 terjadi perang enam hari antara Israel dan negara-negara Islam di sekitar Mediterania dan jazirah Arab. Perang yang dimenangkan Israel ini menyebabkan pencaplokan sebagian besar wilayah Palestina.[15] Ekses perang enam hari terutama antara Israel dan Palestina terus berlangsung. Bahkan pada hingga hari ini, Perang Palestina (Fattah, Hammas, dan Hizbullah, yang didukung Iran (!) dan tampaknya juga Rusia, melawan Israel yang didukung Amerika Serikat sedang berkobar yang telah menimbulkan puluhan ribu orang tewas dan menderita luka-luka.

Zionisme[16] dan Palestina menjadi tantangan bagi masyarakat Indonesia yang diliputi oleh sentimen anti-Israel pada satu sisi, dan asosiasi dengan Israel pada sisi yang lain, untuk membentuk jalan yang menghubungkan agama-agama untuk mengaktualisasikan nilai-nilai religius yang dimiliki masing-masing. Aktualisasi ini tentu mengidikasikan, bahwa agama-agama itu menghidupkan, bukan mematikan. Meskipun Yudaisme berkembang sangat kecil di Indonesia (di Surabaya dan Manado ada Sinagoge), tetapi asosiasi diri sekelompok umat Islam dengan Palestina (yang melebih-lebihkan konflik Israel-Palestina sebagai perang agama Yahudi vs. agama Islam) dan sebagian kelompok Kristen dengan Israel (yang dikira Israel biblis) menyulitkan perjumpaan yang menghidupkan itu. Juga diskursus teologi anti-semitik yang sudah lama mengakar dalam Protestan dan Katolik menjadikan gereja Kristen membenci Yahudi meski tidak mengetahui dari mana asal-usul kebencian itu. Dalam pada ini, akar Abrahamik saja untuk mempertemukan agama-agama ini tidak cukup sebab sudah dicegat duluan oleh soal-soal di atas.

2. Tiga -isme yang Perlu Ditinjau Kembali

Sejak 1980-an, tipologi teologi agama-agama telah begitu dominan dalam mengarahkan cara pandang banyak orang terhadap hubungan agama-agama. Tipologi itu dibagi ke dalam: (1) Eksklusivisme: hanya Yesus jalan keselamatan. Dasar teologis klaim ini merujuk pada dosa asal dan ketidakberdayaan manusia untuk menghapus dosa itu; maka, manusia membutuhkan Yesus untuk menyelematkannya dari jeratan dosa asal (Kis. 4:12). Paham biblis ini kemudian diperkuat dengan klaim tiga *sola* bahwa orang selamat karena anugerah Allah (*gratia*), selamat karena iman kepada Allah melalui roh kudus (*fide*), dan menemukan keselamatan itu melalui kitab suci (*scriptura*). Paham semacam ini membentuk perspektif, meminjam istilah Jaques Dupuis, keselamatan yang kristosentrik bagi Protestan. Sedangkan Katolik Roma sendiri memiliki akar eklesiosentrik yang juga tidak kalah eksklusif dalam frasa *extra ecllesiam nulla salus*.[17]

(2) Inklusivisme: wahyu dan keselamatan ada di dalam agama lain tetapi Yesus yang pada akhirnya menentukan pembebasan dan keselamatan itu. Umat dari agama lain disebut sebagai Kristen Anonim. Dialog dengan agama lain dilakukan tetapi dengan bingkai bahwa

---

OCTOBER 28, 1965; https://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vat-ii_decl_19651028_nostra-aetate_en.html. Diakses pada 10/8/2024 18:21.

[15] Fredrik Y. A. Doeka, "The Pious People Given the Right to the Promised Land in Indonesian Commentary", *Jurnal Millah Vol. XII No. 1, Agustus 2012*, 219-229.

[16] Zionisme adalah salah satu gerakan politik yang terbentuk akibat adanya penindasan atas bangsa Yahudi di Eropa. Ingatan yang kuat akan pengusiran ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap gagasan imigrasi Yahudi ke "tanah yang dijanjikan" di Zion (bnd. Maz. 137). Pada abad kesembilan belas, beberapa pemikir Yahudi, seperti Theodor Herzl (1860-1904), mengembangkan ideologi Zionisme. Kombinasi Holocaust dan Zionisme mendorong migrasi orang-orang Yahudi dari berbagai negara ke Palestina dan pembentukan Negara Israel pada abad ke-20. James B. Wiggins, "banishment", dalam Lindsay Jones (chief ed.), *Encyclopaedia of Religion (2nd edition)*, New York: Thomson Gale 2005, 2939.

[17] *Ibid*., 276.

keselamatan akan ada tetapi berpulang kepada Kristus. Posisi ini secara esensial tidak berbeda dari posisi eksklusif oleh karena keduanya tetap menjadikan Yesus sebagai pusat wahyu dan keselamatan. Oleh karena itu, agama lain dengan wahyunya masing-masing baru penuh bila diberi status oleh wahyu yang hadir melalui jalan Kristus (bnd. Yoh 14:6). Pola pikir semacam ini hanyalah ekstensi dari Marcionisme, yang mana menyampingkan kedalaman ajaran Yudaisme yang berlanjut dan memengaruhi kekristenan dengan menyatakan bahwa ajaran Paulus sudah lengkap sehingga Perjajian Lama tidak lagi dibutuhkan.[18] Implikasi dari kekristenan Marcionistik ini nyata di dalam pola beriman orang Kristen Indonesia. Kecenderungan kristosentrisme umat Kristen Indonesia menghasilkan peminggiran terhadap tokoh-tokoh Alkitab lainnya yang pengalaman iman masing-masing tokoh itu dilupakan atau bahkan tidak dianggap penting.[19] Baik gereja Protestan maupun Katolik di Indonesia sangat tergantung pada PB, Yesus, dan pada titik tertentu juga termasuk di dalamnya Paulus, sehingga kisah PL tidak dilihat sebagai cerita dan inspirasi unik pada dirinya sendiri, tetapi hanya lampiran atau bahkan membutuhkan cap pemenuhan status oleh PB, Yesus, dan Paulus. Pola eksklusivisme terselubung ini merupakan masalah paradigma berteologi yang sangat serius karena cara pandang umat tentang iman dan kekristenan dibuat begitu tunggal dan simplistik pada satu pokok pesan utama, yaitu Kristus, sambil merasa bahwa cara beriman seseorang telah cukup terbuka terhadap perbedaan.

Dilema yang sama juga muncul di dalam tradisi Islam Indonesia, terutama sejak gerakan Wahhabiyah[20] dari Arab bertumbuh. Pengaruh paham ini dapat ditarik jauh hingga kepada era gerakan Padri awal abad 19 yang dipimpin oleh Tuanku Imam Bonjol (1772-1864). Terus berlanjut, di abad 20, muncul gerakan Salafi yang menekankan Puritanisme Islam (kembali kepada al-Qur'an dan al-Hadis) melalui macam-macam organisasi seperti Muhamadiyah, PERSIS, Al-Irsyad, FPI, HTI, dll. Dalam banyak literatur kelompok-kelompok ini disebut sebagai Islam Modernis yang mendambakan reformasi sehingga kerap bergesekan dengan kelompok tradisional seperti NU. Gerakan dakwah Salafi pada 1980-an menekankan tentang puritanisme yang ekspresif, yaitu realisasi keislaman melalui gaya hidup eksklusif (tidak sama dengan kebanyakan orang). Dampaknya, bahkan, akhir-akhir ini kian terasa, penampilan fisik seperti pemeliharan janggut (*lihya*), jubah panjang (*jalabiyya*), sorban (*imama*), celana jingkrang (*sibal*), dan pakaian hitam tertutup bagi perempuan (*niqab*) dianggap sebagai lambang kesalehan

---

[18] **Marcion** menolak teks PL sepenuhnya. Baginya, kitab tersebut adalah catatan yang benar tentang sejarah orang Yahudi, tetapi berbicara tentang Demiurge (sesosok figur mirip seniman yang bertanggung jawab atas penghimpunan dan penataan alam semesta fisik). Paulus, menurut Marcion, adalah satu-satunya rasul yang benar dan mengumpulkan sepuluh suratnya, tidak termasuk 1 & 2 Timotius dan Titus, yang darinya ia dengan hati-hati membuang semua unsure-unsur Yahudi'. Semua rasul lainnya, menurut Marcion, telah mengotori ajaran Guru mereka dengan campuran legalisme, kecuali Lukas sebagai satu-satunya Injil yang dapat dipercaya, dengan mengedit semua referensi PL, catatan kelahiran Yesus dan Yohanes Pembaptis (karena mengandung nubuat PL dan hubungan dengan peristiwa-peristiwa historis), silsilah Yesus, catatan tentang para penguasa lokal pada waktu itu (Lukas 3:1) dan mulai dari Lukas 4:31 "... Yesus datang ke Kapernaum..." Dengan ini para pembacanya harus memiliki pemahaman bahwa Yesus muncul begitu saja dari surga, dalam keadaan dewasa. Robert I Bradshaw, "Marcion: Portrait of a Heretic", https://earlychurch.org.uk/article_marcion.html. diunduh pada 19/11/2023. 10.50.

[19] Fredrik Y. A. Doeka, 277.

[20] **Wahhabiyah** adalah Gerakan kebangkitan dan reformasi abad ke-18 yang didirikan oleh cendekiawan dan ahli hukum Muammad bin Abd al-Wahhāb (w. 1792), di jazirah Arab. Berdasarkan konsep utama Qur'an yaitu tauhid (monoteisme absolut), Wahhabisme menyerukan untuk kembali langsung ke Qur'an dan hadis untuk dipelajari dan ditafsirkan. Ibn Abd al-Wahhāb menganggap Al-Qur'an dan Hadis sebagai satu-satunya yang sempurna. Natana J. DeLong-Bas, dalam Jane Dammen McAuliffe (General Editor), *Encyclopaedia of the Qur'an, volume five Si– Z* (Leiden-Boston: Brill, 2006), 452.

dan kemurnian Islam. Tak heran, mereka yang tidak mengikuti gaya hidup ini akan diberi label tidak murni dan tidak saleh. Belakangan, kecemasan atas label anti-puritan itu membuat gerakan hijrah mendapatkan tempat yang sangat luas terutama secara kasat mata dapat dilihat dalam dinamika kehidupan para artis Indonesia melalui TV atau media sosial.

(3) Pluralisme: di Indonesia kata pluralisme dipahami dalam macam-macam definisi. Secara ketatanegaraan, pluralisme secara deskriptif merujuk pada kemajemukan agama yang diakui negara tetapi dibatasi dalam aturan kebebasan beragama. Pengertian normatif dari kata ini dipahami berbeda oleh paling tidak dua aliran pluralisme. Pertama, kelompok pluralis *radikal* mempercayai bahwa tidak ada seorang pun manusia yang dapat membuktikan secara absolut klaim kebenarannya sehingga dalam lapangan agama, tidak ada agama yang dapat memonopoli klaim kebenaran. Kedua, kaum pluralis *relatif* menyatakan bahwa tiap-tiap ajaran agama dan perkembangan di dalamnya harus diakui memuat kebenaran, baik sebelum agama itu didirikan maupun sesudahnya. Sifat relatif dan terbuka pluralisme mengundang perdebatan. Respon negatif terhadap -isme ini pernah datang dari MUI yang dimaktubkan dalam Fatwa tahun 2005 yang melarang Sekularime, Pluralisme, dan Liberalisme. Dalam fatwa itu, pluralisme ditolak karena ajarannya tentang relativisme agama, yang mana bertentangan dengan ajaran Islam dan *aqidah* karena mengakui kebenaran agama lain di luar Islam. Di dalam Al-Quran sendiri ternyata ada arahan tekstual eksplisit tentang realitas perbedaan agama-agama seperti pada Q. 49:13, "Allah menjadikan bangsa-bangsa dan suku-suku" dan Q. 109:6, "Untukmulah agamamu, dan untukkulah agamaku".[21] Sikap berbeda di dalam kelompok Islam terhadap Pluralisme datang dari tokoh seperti KH Abdurrahman Wahid atau Gus Dur (1940-2009). Baginya, pluralisme ialah realitas sosiologis Indonesia yang mesti diterima oleh umat beragama di negeri ini. Pluralisme ialah paham pengikat yang akan memampukan umat beragama yang berbeda-beda itu untuk bersikap toleran. Ide penting dari Gus Dur ialah membaca pluralisme sebagai alat bantu demokrasi di Indonesia agar tidak terjadi tirani politik, sosial, dan agama. Gus Dur bersama Maarif menolak bingkai neo-Khawarij yang dipakai kelompok Wahhabi dan Ikhwanul Muslimin di Indonesia yang memberikan label kafir kepada semua kelompok yang tidak sejalan dengan mereka.[22]

Konflik-konflik seperti digambarkan di atas memperlihatkan wacana eksklusivisme, inkulturalisme, dan pluralisme yang belum dapat diandalkan sebagai jalan yang kokoh dan efektif untuk merekatkan bangsa. Di sinilah upaya untuk memupuk dan menumbuh-kembangkan multikulturalisme sebagai bagian dari usaha membangun masyarakat sipil terasa penting. Untuk itu, kami menawarkan sebuah jalan baru yaitu multikulturalaisme.

3. Multikulturalisme: Sebuah Jalan baru

Teori-teori terkait multikulturalisme, misalnya, J. Hector St. John de Crevecoeur (1782) menggambarkannya sebagai *melting pot* di mana masyarakat dengan kulturnya mencair dan melebur bersama dalam interaksi sehari-hari. Robert Putnam (2007) mengartikan multikulturalisme sebagai *salad bowl* di mana peleburan kultur masyarakat tidak sepenuhnya kecuali masing-masing elemen masyarakat masih tetap mempertahankan karakteristik kultur yang khas. Syafi'i Maarif menjelaskan multikulturalisme sebagai *chemical compound* yang masing-masing kelompok masyarakat yang bersenyawa memiliki kekuatan kulturnya tersendiri dan manakala digabungkan akan menjadi kebaruan yang multifungsi dalam memberi

[21] Fredrik Y. A. Doeka, (2018), 279.
[22] *Ibid*., 280.

kesejahteraan bersama.[23] Setidaknya dengan tiga gambaran ini, maka kultur pada dirinya merupakan tatanan yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan segala kemampuan serta kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.[24] Dengan demikian, maka kultur dapat dipelajari, simbolis dan dapat menyesuaikan diri dalam kelompok masyarakat. Kelompok masyarakat di sini bisa dalam batas sub-nasional, nasional, dan internasional

Mutikulturalisme memperlihatkan keberagaman budaya yang meliputi generasi (tua - muda /baby boomers – X, Y, Z, alfa), seks, peran gender, etnisitas, pengalaman kultural, ras, dan agama yang berbeda tetapi bisa hidup bersama (*coexistence*) dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Anggota kelompok atau masyarakat yang hidup dalam multikulturalisme menjadi bagian pula dari dinamika enkulturasi[25] dan akulturasi,[26] baik secara pasif maupun aktif, tidak terkecuali pengalaman hidup bersama umat-umat beragama (selanjutnya agama dapat juga dibaca: gereja). Multikulturalisme agama adalah salah satu tantangan yang dihadapi agama-agama di dunia saat ini. Sinyalemen, bahwa setiap agama muncul dalam lingkungan yang multikultural secara religius dan membentuk dirinya sendiri dan secara sadar atau tidak dipaksa hidup di dalam *ghetto*-nya sendiri sebagai respons terhadap relasi-relasi dominasi-subordinasi, menindas-tertindas, Barat-Timur, superior-inferior baik dalam hubungan antar etnik, budaya maupun agama.[27] Jika tidak dimengerti dengan benar dan bijak oleh umat beragama, multikulturalisme agama akan menimbulkan dampak, tidak hanya dalam bentuk pertikaian antarumat beragama, melainkan juga menimbulkan konflik sosial dan disintegrasi keindonesiaan pada skala local, regional, bahkan nasional. Meskipun agama memiliki fungsi menumbuhkan rasa persaudaraan dan fungsi ini telah dibuktikan dengan fakta-fakta konkret dari waktu ke waktu, namun di samping fakta-fakta positif tersebut juga terdapat fakta negatif, yaitu perpecahan antarumat yang bersumber dari ajaran agama. Secara normatif-doktrinal, agama selalu mengajarkan nilai-nilai kebaikan, cinta kasih dan kerukunan. Akan tetapi, sejarah mencatat bahwa kebencian kepada umat beragama lain justru bersumber dari agama itu sendiri.

Dalam konteks Indonesia, Krisyanto dan Chang (2014) mengartikan multikulturalisme sebagai rahim. Maksud mereka berdua, multikulturalisme yang adalah kondisi keanekaragaman sosial yang melahirkan setiap manusia Indonesia. Secara politis, multikulturalisme menjadi jalan bagi tujuan bernegara yaitu menegakkan keadilan, kesetaraan, dan kesejahteraan sosial. Secara eklesiologis, Krisyanto dan Chang mengakui gereja-gereja di Indonesia pun lahir dalam konteks multikulturalisme,[28] dengan misi pembebasan umat beragama atas kemiskinan, kebodohan, dan ketertinggalan. Misi ini tidak bisa hanya dijalankan oleh gereja saja, melainkan dalam kerjasama dengan agama-agama.[29] Kerjasama ini diharapkan berdaya ampuh dalam menghadapi berbagai gangguan yang ada. Sedimentasi akut pada pipa komunikasi antara elemen masyarakat dengan

---

[23] Maarif 2018:223

[24] Kottak 2011, 27.

[25] **Enkulturasi** adalah proses sosial di mana budaya dipelajari oleh individu atau kelompok yang kemudian ditransmisikan dari dirinya atau generasinya ke individe atau generasi berikutnya. *Ibid*., 395.

[26] **Akulturasi** adalah pertukaran berbagai karakteristik budaya yang terjadi ketika dua atau beberapa kelompok melakukan kontak langsung secara terus menerus; pola-pola budaya dari salah satu atau beberapa kelompok dapat berubah, tetapi kelompok atau kelompok-kelompok tersebut tetap berbeda. *Ibid*., 393.

[27] Baidi, "AGAMA DAN MULTIKULTURALISME: Pengembangan Kerukunan Masyarakat Melalui Pendekatan Agama" *Jurnal Millah Edisi Khusus Desember 2010*, 4; https://doi.org/10.20885/millah.ed.khus.art1; https://journal.uii.ac.id/Millah/article/view/2349/2144. Diakses pada 8 Oktober 2024.13.30.

[28] A. Eddy Kristyanto OFM & William Chang OFMCap 2014, viii-xiii.

[29] Bertolomeus Bolong, OCD, 2013, 91-94.

masyarakat yang lainnya merupakan salah satu gangguan yang tak terhindarkan. Pembiaran atas gangguan ini, akhirnya, keanekaan kultur yang seharusnya menjadi bahan baku perayaan keindonesiaan oleh agama-agama tidak terperagakan di panggung depan kehidupan ko-eksistensi sehari-hari.

4. Cita Rasa Keberagamaan

Cita rasa keberagamaan dalam paradigman multikulturalisme memang tidak terlepas dari bagaimana sebuah agama atau gereja itu dikenalkan, dipersepsikan dan dibiasakan oleh lingkungan dan orang dewasa, terutama oleh para pastor, pendeta, da'i, kiai, termasuk guru agama. Ini tantangan bagi para agamawan/gerejawan agar dapat menghadirkan Tuhan dalam sajian pembelajaran secara lebih ramah, damai, menyejukkan dan tidak diskriminatif.

Agama atau gereja yang diharapkan menjadi mata air yang mengalirkan keramahan, kedamaian, dan kesejukan justru memunculkan sikap curiga, intoleran, konflik, permusuhan dan berakhir pada kekerasan. Celakanya, perilaku kekerasan ini dihadapi juga dengan kekerasan sehingga akhirnya yang terjadi adalah perang atas dasar agama dan/atau gereja. Salah satu faktor utama penyebab konflik ini dan menjadi tantangan multikuturalisme adalah bahan baku utama yang digunakan di dalam memperkuat jalan multikulturalisme. Bahan baku yang saya temukan dalam studi literatur buku-buku tafsiran Indonesia, baik Islam maupun Kristen, adalah: Musa.

5. Mengapa Musa?

Meskipun wajah Musa serperti kilat dan Guntur, sebagaimana digambarkan oleh Martin Luther tadi, penelitian saya terhadap tafsir para teolog Islam[30] dan Kristen[31] Indonesia membuktikan bahwa Musa menemukan Allah universal yang justru menjadi fondasi bagi pekerjaan Yesus (Mat. 17:1-12, Mrk. 9:1-13, Luk. 9:28-41). Di dalam Islam, Musa ialah sosok penting yang juga menjadi model bagi Muhammad dan yang memperkuat kepercayaan diri Muhammad atas status kenabianya. Musa yang memberikan saran kepada Muhammad agar meminta Allah untuk mengurangi jumlah *shalat* menjadi hanya lima kali dalam sehari.

Doktrin Yesus sebagai Putra Allah tidak dapat diterima oleh umat Muslim, sebab bagi mereka, Yesus (atau Isa) ialah seorang nabi sebelum Muhammad yang merupakan manusia biasa meskipun dilahirkan dari perawan Maria dan tercipta dari kalimat Allah secara khusus (lih. Q. 3:45 dan 59). Yesus bukan bahan baku, malahan sering disebut Tuhan palsu dalam diskusi teologis Islam-Kristen. Akan tetapi, biografi Yesus dan Muhammad sama-sama mirip dengan biografi Musa. Bahwa mereka hidup terancam dan mengungsi dan kemudian masing-masing menerima kitab suci berupa Taurat, Injil, dan Al-Qur'an. Kemiripan ini merupakan paradigma yang memperkuat jembatan multikulturalisme. Musa dapat menjadi *common ground* alternatif

---

[30] Lima penafsir utama agama Islam di Indonesia tentang Al-Qur'an, yaitu *Tafsir Al-Quränul* (1930-an) dari Zainal Arifin Abas, *Tafsir an-Nuur* (dari tahun 1960-an) dari Hasbi ash-Shidieqqy, *Tafsir al-Azhar* (1964-1966) dari Hamka, *Al-Quraan dan Tafsirnya* (awal tahun 1970-an), dan akhirnya *Tafsir al-Mishbah* (sekitar tahun 2000) dari Muhammad Quraish Shihab. Komentar-komentar dari para ahli ini telah menjadi referensi penting di Indonesia dan tafsiran-tafsiran ini merupakan lima tulisan yang paling rinci dan yang telah memperkaya pemahaman dari orang-orang Muslim Indonesia tentang Al-Qur'an.

[31] Emanuel Gerrit Singgih; Sri Wismoady Wahono; Eben Numan Timo; Arie de Kuiper; Thomas Aquino Deshi Ramadhani; Martin Harun Olsthoorn; John Mansofrd Prior; dan Y.M. Seto Marsunu.

bagi kedua umat (Islam-Kristen dan Katolik-Protestan) di Indonesia.[32] Selain agama Abrahamik, kita patut mengajukan bahan baku yang baru yaitu Agama Musaik.

6. Keabsahan Hukum dan Ajaran Musa

Di dalam kekristenan respon terhadap posisi Musa dapat dirangkum ke dalam dua ekstrim: Marcionit (menolak secara total hukum Musa) dan Adventis (menerima secara penuh dan harfiah hukum Musa). Dua posisi ekstrim ini, yang sangat bipolar dan melanggengkan antinomi, ialah sebentuk teologi tidak absolut karena setiap teologi adalah konstruksi berpikir manusia. Setiap teologi memiliki kelemahan. Untuk itu tidak ada teologi yang harus dipaksa universal dan memiliki makna yang kekal melampaui ruang dan waktu. Teologi itu mestilah *multi-centered* yaitu teologi yang memerhatikan macam-macam posisi melalui konteks dan teks untuk menghasilkan respon kritis terhadap segala hal yang menghancurkan kemanusiaan. Teologi yang *multi-centered* ini mengandaikan teologi yang bernilai bagi semua orang baik itu *insider* maupun *outsider*. Disadari bahwa ekses dari corak teologi ini, sebagaimana diingatkan oleh George Crowder (2013:38) ialah para teolog bisa jatuh ke dalam apa yang disebutnya *cultural relativism*, yang merupakan bahan yang tidak memadai dalam memperkuat paradigma multikulturalisme.[33]

Akan tetapi, saya ingin membagi contoh teologi *multi-centered* yang ditemukan dalam penelitian Philipus Tule terhadap masyarakat Islam dan Kristen di Keo, Flores Tengah. Hasil riset Tule menemukan bahwa agama dan budaya menjadi pusat bersama sehingga menciptakan sebuah *cultural common ground* sebagai jembatan alternatif bagi perjumpaan antaragama yang menghidupkan. Oleh karena itu, teologi Kristen bukanlah satu-satunya *center* yang memberikan *meanings and values,* melainkan salah satu *center* yang dapat bersanding dengan *center* yang lain dalam pencarian makna dan nilai untuk kemanusiaan. Dalam penelitian Tule, peran rumah adat sebagai *common ground* umat beragama yang meski masing-masing: Muslim merindukan rumah/*ka'ba* di Mekkah dan umat Katolik merindukan gedung Gereja, tetapi mereka merasa betul-betul diikat sebagai saudara di dalam budaya, merupakan bentuk multisentrisme yang konstruktif.[34] Temuan ini memperlihatkan bahwa multikulturalisme dapat diperkuat dengan semangat macam-macam pusat sepert ini, yaitu perlu juga dilihat dalam bingkai hubungan dengan budaya lokal, yang memperlihatkan sebuah sistem jamak. Pluralisme di dalam tipologi teologi agama-agama masih menghabiskan waktu dengan satu kategori identitas saja, yaitu agama. Sedangkan, pada penelitian multikulturalisme *a la* Tule, temuan studi itu menunjukan bahwa manusia tidak hidup di dalam identitas yang terpisah-pisah yang menimbulkan singularitas identitas melainkan dalam penanda yang multi, cair, dan bersenyawa tanpa disadari. Tidak pernah ada seorang Kristen atau Muslim yang hidup hanya, melalui, dan untuk identitas agamanya saja. Dia hidup dalam identitas yang multi yang secara simultan saling memengaruhi tutur kata, cara berperilaku, dan bahkan memahami produksi teologinya. Untuk itu, pelajaran dari Keo tentang sistem multi perlu menjadi sebuah nilai baru yang menyadarkan bahwa orang tidak hidup dalam komunitas tertutup dan terpisah (juga seragam). Untuk itu, dibutuhkan iman yang sangat fleksibel yang diikat oleh kasih, keadilan, kebenaran, kejujuran, dan prikemanusiaan.

---

[32] Fredrik Y. A. Doeka, (2018), 275.
[33] A. Eddy Kristyanto OFM dalam A. Eddy Kristyanto OFM & William Chang OFMCap 2014, 17.
[34] Philipus Tule 2004: 149; bnd. Fredrik Y. A. Doeka, (2018), 281.

Penutup

Ceramah ini diakhiri dengan kesimpulan bahwa singularitas sistem beragama dan/atau bergereja hanyalah mendorong umat untuk tetap hidup dalam konflik dengan melakukan persekusi, kebencian, dendam, dan tindak kekerasan satu dengan lainnya atas nama agama/gereja. Sebaliknya paradigma multikulturalisme sebagai jalan yang lebih utama akan merawat dan mengawetkan hubungan agama-agama dan/atau gereja-gereja di Indonesia, khususnya, hubungan ekumene GMIT dan Gereja Katolik di NTT sehingga kerukunan tercipta. Untuk saat ini, multikulturalisme merupakan jalan yang tepat sebab ia memungkinkan para penziarah mengembangkan identitas diri *multi-centered* sehingga memungkinkan diri mengaktualisasikan nilai-nilai moral-etis dan religiusitas. Perubahan sistem beragama dari singularitas ke sistem *multi-centered* menjadi kebutuhan yang mendesak untuk memperkuat identitas umat dalam menghadapi berbagai peristiwa politik, agama, dan gereja atau peristiwa apa saja pada tingkat lokal, nasional, dan mondial.

Daftar Pustaka

Baidi, "AGAMA DAN MULTIKULTURALISME: Pengembangan Kerukunan Masyarakat Melalui Pendekatan Agama" *Jurnal Millah Edisi Khusus Desember 2010*, 4; https://doi.org/10.20885/millah.ed.khus.art1; https://journal.uii.ac.id/Millah/article/view/2349/2144. Diakses pada 8 Oktober 2024.13.30

Banfatin, Mirani Admi; Marianti Oktaviana Hormu & Soviyanti Lili Putri Ballu, "SELINTAS HIZBUT TAHRIR DI NTT", *Presentasi* Mahasiswa Fakultas Teologi UKAW dalam MK Islam di Indonesia Semester V 2014, Kupang, 20 Oktober 2014.

Bolong OCD, Bertolomeus, *Paradigma Misi Kesejahteraan Islam & Kristen*, Kupang: San Juan, 2013.

Bradshaw, Robert I., "Marcion: Portrait of a Heretic", https://earlychurch.org.uk/article_marcion.html. diunduh pada 19/11/2023. 10.50.

Coward, Harold, *Pluralisme; Tantangan bagi Agama-Agama* (Yogyakarta: Kanisius 1989).

DeLong-Bas, Natana J., dalam Jane Dammen McAuliffe (General Editor), *Encyclopaedia of the Qur'an, volume five Si– Z* (Leiden-Boston: Brill, 2006).

Doeka, Fredrik Y. A. *The Pious People Given the Right to the Promised Land in Indonesian Commentary*, Jurnal Millah Vol. XII No. 1, Agustus 2012, 219-229.

Doeka, Fredrik Y. A., *Nabi Musa; Tafsir Indonesia Terhadap Pendiri Utama Keimanan Israel* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2018).

Jones, Lindsay (chief ed.), *Encyclopaedia of Religion (2nd edition)*, New York: Thomson Gale 2005

Kottak, Konrad P. *Cultural Anthropology Appreciating Cultural Diversity*, New York: McGraw-Hill 2011

Kristyanto OFM, A. Eddy & William Chang OFMCap, *Multikulturalisme Kekayaan dan Tantangannya di Indonesia*, Jakarta: Obor 2014

Luther, Martin, *On the Jews and Their Lies*, diterjemahkan oleh Martin H. Bertram (Internet: AAARGH, 2009).

Maarif, Syafi'I, *Islam, Humanity, and Indonesian Identity*, Leiden: Leiden University 2018.

McAuliffe, Jane Dammen, Encyclopaedia of the Qur'an, Vol. 3 J-O, Leiden: Brill 2003

Schoon, Simon, 'An Indissoluble Bond between the Church and the People of Israel' Historical Fact or Theological Conviction?, dalam Marcel Poorthuis, Joshua Schwartz, dan Joseph Turner (eds.), *Interaction between Judaism and Christianity in History, Art, and Religion* (Leiden: Brill 2009).

Temby, Quinton, *Terrorism In Indonesia After "Islamic State"*, Singapore: Yusof Ishak Institute 2020.

Tule, P. *Longing for the House of God, Dwelling in the House of the Ancestors*, Fribourg: Academic Press 2004.